

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Akuntansi dalam pengertian pencatatan peristiwa atau transaksi ekonomi sudah dimulai sejak zaman dahulu, bahkan mungkin sejak adanya kehidupan sosial ekonomi manusia. Menurut AAA (*American Accounting Association*), akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut. Serangkaian proses pengakuan, penilaian, pencatatan hingga penyajian tiap-tiap transaksi dimasukkan dalam laporan keuangan. (Effendi, 2014).

Menurut Mahmudi (2016), laporan keuangan merupakan output dari sistem akuntansi yang bermanfaat untuk pemberian informasi bagi pihak-pihak yang akan menjadikan informasi keuangan tersebut sebagai dasar pembuatan keputusan. Laporan keuangan selain sebagai alat untuk memberikan informasi keuangan juga berfungsi sebagai alat akuntabilitas dan evaluasi kinerja khususnya kinerja keuangan.

Menurut Effendi (2014), salah satu unsur laporan keuangan dari proses akuntansi adalah Laporan Posisi Keuangan atau Neraca yang menyajikan aset, kewajiban dan ekuitas suatu entitas pada suatu tanggal tertentu akhir periode pelaporan. Sehingga penyajian tiap-tiap transaksi yang dimasukkan ke dalam laporan keuangan didasarkan pada sebuah standar yang berlaku umum.

Di Indonesia terdapat dua standar yang berlaku untuk mengatur aktifitas akuntansi yaitu PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) dan PSAP (Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan). Didalam standar-standar terdapat peraturan mengenai aset. Berdasarkan PSAK yang dirancang oleh IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia) aset didefinisikan sebagai sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi dimasa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan (IAI, 2007). Sedangkan PSAP mendefinisikan aset sebagai sumber daya ekonomi yang dikuasai dan/atau dimiliki oleh pemerintah sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi dan/atau sosial di masa depan diharapkan dapat diperoleh, baik oleh pemerintah maupun masyarakat, serta dapat diukur dalam satuan uang, termasuk sumber daya nonkeuangan yang diperlukan untuk penyediaan jasa bagi masyarakat umum dan sumber daya yang dipelihara karena alasan sejarah dan budaya.

Aset bersejarah merupakan salah satu bagian dari aset tetap. Hal tersebut dikarenakan aset bersejarah diklasifikasikan sebagai aset tetap. Aversano (2012) mengemukakan bahwa aset bersejarah terdiri dari beberapa jenis diantaranya adalah bangunan bersejarah, monumen, situs arkeologi, kawasan konservasi dan karya seni. Ada beberapa ciri khas yang membedakan aset bersejarah dengan aset tetap biasa, adapun ciri khas aset bersejarah berdasarkan PP Nomor 71 tahun 2010 yaitu :

- a. Nilai kultural, lingkungan pendidikan, dan sejarahnya tidak mungkin secara penuh dilambangkan dengan nilai keuangan berdasarkan harga pasar;

- b. Peraturan dan hukum yang berlaku melarang atau membatasi secara ketat pelepasannya untuk dijual;
- c. Tidak mudah untuk diganti dan nilainya akan terus meningkat selama waktu berjalan walaupun kondisi fisiknya semakin menurun;
- d. Sulit untuk mengestimasi masa manfaatnya. Untuk beberapa kasus dapat mencapai ratusan tahun.

Ciri khas tersebutlah yang membingungkan para ahli dan menjadi isu perdebatan tentang bagaimana perlakuan akuntansi aset bersejarah dan menimbulkan banyak pertanyaan.

Menurut PSAP Nomor 07 tahun 2010 paragraf 64, menyatakan “tidak mengharuskan pemerintah untuk menyajikan aset bersejarah (*heritage assets*) di neraca namun aset tersebut harus diungkapkan dalam Catatan Atas Laporan Keuangan (CaLK). Hal ini menjadi kendala bagi pemerintah untuk mengelola potensi aset bersejarah yang ada tersebut.

Penelitian mengenai aset bersejarah (*heritage assets*) telah banyak dilakukan di luar negeri, misalnya oleh Biondi di Roma, Italia, dan Lapsley di Edinburgh, Inggris (2014) yang menginvestigasi ketidakmampuan organisasi publik seperti pemerintah melakukan transparansi laporan keuangan yang akibat dari permasalahan pengakuan dan valuasi *heritage assets*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Wild (2013) di Selandia Baru. Dalam penelitian ini, Wild mengkritik ideologi politik dan praktik model NPM (*New Public Management*), dan mengkaji ulang asumsi bahwa laporan keuangan swasta berdasarkan GAAP dapat diaplikasikan untuk keuntungan publik dan entitas

nirlaba seperti HCA (*heritage, cultural and community assets*) serta mengusulkan model pelaporan alternatif yang didasarkan pada seperangkat budaya daripada nilai ekonomi bagi pelaporan HCA.

Penelitian mengenai aset bersejarah telah banyak dilakukan, terutama diluar negeri. Berbeda di Indonesia, penelitian tentang aset bersejarah belum banyak dilakukan. Hal tersebut dikarenakan masih banyak hal-hal yang membingungkan dari aset bersejarah, terutama masalah perlakuan akuntansi yang paling tepat untuk aset bersejarah. Selain itu diakibatkan dari keterbatasan sumber daya informasi dan anggapan tabu mencampurkan sejarah dengan perihal ekonomi bagi sebagian ahli sejarah dan arkeologi di Indonesia, namun penelitian ini menyimpulkan bahwa pada tahap pengakuan aset bersejarah di Indonesia seharusnya memperlakukan sama antara aset bersejarah non operasional dengan aset bersejarah operasional, yaitu diakui sebagai aset tetap dalam laporan keuangan (Agustini dan Putra, 2011).

Bangunan bersejarah yang berada di Kota Pangkalpinang khususnya Museum Timah Indonesia, yang tercatat satu-satunya di Asia, dan bertempat dirumah dinas *Hoofdt Administrateur Banka Tin Winning* di Jalan Ahmad Yani No. 179 Pangkalpinang. Museum ini memiliki nilai sejarah yang tinggi bagi kemerdekaan RI. Museum ini juga menyimpan catatan sejarah yang panjang tentang sejarah pertimahan khususnya di Bangka Belitung dan tempat lain pada umumnya. Selain itu juga tempat ini menjadi destinasi favorit bagi pengunjung, dikarenakan bangunan sejarah ini menjadi daya tarik bagi pengunjung yang ingin mengetahui lebih banyak tentang sejarah timah yang ada di Bangka Belitung.

Bahkan banyak pengunjung yang datang berkunjung ke tempat bersejarah ini untuk melihat beragam koleksi yang ada di museum dan berfoto ditempat tersebut. Pada tanggal 2 Agustus 1997 Museum Timah Indonesia baru resmi dibuka sekaligus diresmikan. Selain itu, Museum Timah Indonesia merupakan salah satu Cagar Budaya Kota Pangkalpinang yang tercantum pada Peraturan Menteri kebudayaan dan Pariwisata Nomor : PM.13/PW.007/MKP/2010, tanggal 8 Januari 2010 dan dilindungi Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Dan pada tahun 2010 silam, melihat banyaknya pengunjung yang datang ke Museum Timah, akhirnya dilakukan rehabilitasi, mulai dari renovasi tata letak agar lebih fokus ke pertambangan, bermacam koleksi ditambah sehingga lebih nampak sejarah tentang pertambangan timah tersebut.

Museum Timah Indonesia yang merupakan wisata sejarah yang menarik wisatawan karena satu-satunya di Indonesia dan satunya di Asia. Adanya wisata jangka pendek, misalnya pada akhir pekan atau dalam masa liburan sehingga orang banyak melakukan perjalanan sekedar untuk melihat bangunan bersejarah, diharapkan wisatawan yang bisa berkunjung bisa menambah wawasan dan pengetahuan tentang tempat bersejarah khususnya Museum Timah Indonesia Pangkalpinang.

Penelitian ini berfokus tentang perlakuan akuntansi atas aset bersejarah yang ada di Indonesia, khususnya Museum Timah Indonesia di kota Pangkalpinang. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, karena dengan menggunakan metode ini diharapkan dapat memberi rincian yang kompleks tentang penelitian tersebut. Museum Timah

Indonesia Pangkalpinang dijadikan sebagai objek penelitian dikarenakan Museum tersebut merupakan satu-satunya di Indonesia dan satu-satunya di Asia dan dikenal oleh masyarakat luas baik dalam maupun diluar negeri dan segala koleksi tentang sejarah pertimahan yang ada di museum tersebut. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengambil judul tentang “ **Analisis Perlakuan Akuntansi Atas Aset Bersejarah (Studi Kasus Pada Pengelolaan Museum Timah Indonesia Pangkalpinang)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian ini akan membahas beberapa permasalahan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengelola Museum Timah Indonesia Pangkalpinang memahami makna aset bersejarah?
2. Bagaimana pengelola Museum Timah Indonesia Pangkalpinang memahami metode penilaian Museum Timah Indonesia Pangkalpinang? Metode apakah yang digunakan?
3. Bagaimana pengelola Museum Timah Indonesia Pangkalpinang menyajikan dan mengungkapkan Museum Timah Indonesia Pangkalpinang dalam laporan keuangan?
4. Apakah perlakuan akuntansi yang diterapkan di Museum Timah Indonesia Pangkalpinang sudah sesuai dengan standar peraturan yang ada?

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan untuk memberikan ruang lingkup agar pembatasan tidak terlalu luas dan lebih fokus. Batasan masalah dalam penelitian ini meliputi Masalah yang akan diteliti tentang perlakuan akuntansi aset bersejarah berupa bangunan atau gedung di Museum Timah Indonesia Pangkalpinang.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan hal terkait memaknai Aset Bersejarah.
2. Untuk mendeskripsikan metode yang digunakan untuk menilai Aset Bersejarah di Museum Timah Indonesia Pangkalpinang.
3. Untuk menganalisis penyajian dan pengungkapan pada Museum Timah Indonesia Pangkalpinang dalam laporan keuangan.
4. Untuk menganalisis perlakuan akuntansi pada Museum Timah Indonesia Pangkalpinang sudah sesuai dengan standar peraturan yang berlaku atau tidak.

1.5 Kontribusi Penelitian

Setiap penelitian pasti mempunyai manfaat bagi setiap penelitian yang dilakukan. Adapun Kontribusi dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kontribusi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah pengetahuan dan wawasan penulis yang berkaitan dengan Perlakuan Akuntansi Aset Bersejarah dan instrumen-instrumennya. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Kontribusi Praktis

a. Bagi Akademisi

Diharapkan dapat dijadikan referensi perpustakaan dan bahan pembanding bagi mahasiswa yang ingin melakukan pengembangan penelitian di bidang yang sama di masa mendatang.

b. Bagi Perusahaan/Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi PT Timah Tbk di kota Pangkalpinang dalam perlakuan Akuntansi Aset Bersejarah khususnya Museum Timah Indonesia Pangkalpinang.

3. Kontribusi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kebijakan apa yang harus dilakukan oleh PT Timah Tbk di kota Pangkalpinang untuk melakukan penyempurnaan dan perbaikan dalam penerapan Perlakuan Akuntansi Aset Bersejarah.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam usulan Penelitian ini dibagi dalam menjadi lima bab dengan perincian sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah yang disertai dengan pertanyaan-pertanyaan, batasan masalah, tujuan dan kontribusi serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan teori-teori yang digunakan sebagai acuan penelitian, penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan, serta kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan penelitian yang dilakukan, tempat dan waktu penelitian yang akan dilaksanakan, fokus penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, instrumen Penelitian, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum Museum Timah Indonesia Pangkalpinang, menganalisis perlakuan akuntansi pada Museum Timah Indonesia Pangkalpinang.

BAB V PENUTUP

Bab ini menguraikan kesimpulan, keterbatasan masalah dan saran yang dilakukan dalam penelitian ini.